

**PENELITIAN AGAMA MENURUT H. A. MUKTI ALI DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
Muhamad Rifa'i Subhi¹**

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa agama merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh manusia. Dimana agama dijadikan sebagai tolak ukur dan pedoman bagi keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelaksanaan tentang penelitian agama yang dapat memberikan kontribusi besar dalam memahami apa itu sebenarnya agama. Di Indonesia sendiri sudah mulai banyak bermunculan penelitian agama, namun hasil-hasilnya kurang memberikan kontribusi dalam memahami tentang apa itu agama. Hal ini diungkapkan oleh H. A. Mukti Ali yang menjelaskan bahwa penelitian agama selama ini tidak menggunakan metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Sehingga ia merumuskan sebuah metode yang disebut dengan metode sintesis sebagai jawaban dari kegelisahannya terhadap kekurangan dari penelitian agama selama ini. Melalui metode tersebut, penelitian agama yang dikembangkan oleh Mukti Ali ini dapat menelurkan hasil-hasil penelitian yang mutakhir terkait pemahaman tentang agama, termasuk agama Islam. Karena yang diperoleh bukan saja bersifat doktriner, melainkan juga bersifat ilmiah dalam mengkaji hal ikhwal tentang agama. Dengan demikian, penelitian agama dapat memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap berbagai disiplin ilmu yang lain, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, termasuk juga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam.

Kata Kunci: Metode Sintesis H.A. Mukti Ali dan Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Kebutuhan manusia akan agama merupakan suatu hal yang sudah tidak terelakkan lagi dalam kenyataan kehidupan ini. Setidaknya terdapat

¹ STIT Pematang

beberapa hal yang melatarbelakangi kebutuhan manusia akan agama tersebut, diantaranya ialah bahwa manusia memiliki potensi atau fitrah untuk beragama. Hal ini dikarenakan agama termasuk hal-hal yang memang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami. Oleh karena itu, potensi ini memerlukan pembinaan, pengarahan, serta pengembangan dengan cara mengenalkan agama kepadanya. Selain itu, hal lain yang melatarbelakangi kebutuhan manusia akan agama ialah karena adanya kesadaran mengenai kelemahan dan kekurangan manusia, sehingga manusia membutuhkan bimbingan agama untuk dapat mengatasinya. Faktor lain yang juga melatarbelakangi kebutuhan manusia akan agama ialah karena dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai macam tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Sehingga untuk membentengi segala bentuk tantangan yang dihadapinya, diperlukanlah peran agama sebagai pemecah solusi dari berbagai permasalahan yang muncul.²

Terlepas dari beberapa hal di atas, apabila ditanya tentang apa itu sebenarnya agama, tidak akan ditemui perumusan arti dan definisi yang tepat untuk menjelaskannya. Terdapat tiga argumentasi yang memperkuat pernyataan tersebut, yakni (1) karena pengalaman agama itu adalah soal batin dan subjektif, yang juga individualistis, (2) tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama, oleh karena itu, membahas arti agama itu selalu dengan emosi yang kuat sekali, sehingga sulit memberikan arti kata agama itu, dan (3) konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.³

Oleh karena itu, untuk memahami lebih lanjut tentang apa itu agama yang dipahami oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia,

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 16-25.

³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 29-30.

perlu kiranya diadakan beberapa penelitian yang dapat menjelaskan tentang esensi agama. Terdapat beberapa model penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi manusia sebagai masyarakat yang agamis. Diantaranya ialah penelitian sosial dan penelitian budaya. Dimana dalam penelitian tersebut memiliki tiga corak penelitian, yakni deskripsi, eksplorasi, dan verifikasi. Ketiga corak ini dapat menghasilkan penemuan-penemuan kondisi masyarakat dari berbagai aspek.

Dalam perkembangannya, ahli ilmu sosial memiliki kecenderungan untuk meneliti tentang agama. Hal ini disebabkan, dalam memahami aspek-aspek kehidupan masyarakat, diperlukan beberapa data yang menunjukkan tentang dorongan-dorongan timbulnya perilaku masyarakat. Dorongan-dorongan yang dimaksud, tidak lain berasal dari keyakinan yang ditempa oleh agama yang dianut oleh masyarakat. Adanya kecenderungan ini menunjukkan bahwa perlu dikembangkan mengenai penelitian agama. Dimana tujuan utama dari pelaksanaan penelitian agama ini ialah untuk melukiskan salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama, bukan untuk mengembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama atau yang lain.⁴ Penelitian agama di Indonesia sudah mulai dikembangkan pada tahun 70-an, yang dipelopori oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Balitbang). Salah satu topik yang dibahas dalam berbagai pertemuan yang diselenggarakan oleh Balitbang ialah mengenai metodologi penelitian agama.

Pengembangan tentang penelitian agama juga diselenggarakan di Yogyakarta yang dilakukan oleh peserta Program Studi Purna Sarjana (SPS) dosen-dosen Institut Agama Islam Negeri pada tahun 1975. Dengan mempelajari sejumlah kepustakaan tentang metode penelitian, dalam penyelenggaraan seminar tersebut menghasilkan naskah tentang metode penelitian agama. Dimana dalam metode tersebut, terdapat penggabungan

⁴ A. Mukti Ali, "Penelitian Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem", dalam Munawar Ahmad dan Saptoni, *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 88.

antara pendekatan sosial dengan agama, yang selanjutnya diperoleh tentang bagaimana penelitian agama yang dapat dikembangkan dalam memahami masyarakat, khususnya di Indonesia.

Dengan demikian, usaha ke arah pengembangan penelitian agama memang perlu dilakukan agar terciptanya sebuah pendekatan penelitian yang khas, yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang agama di Indonesia tidak mengalami perkembangan yang berarti dibanding dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia, baik yang menyangkut sistem budaya maupun sistem sosial. Dengan penelitian agama ini, setidaknya dapat diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural masing-masing agama dalam masyarakat Indonesia yang bermacam-macam, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural agama tertentu di Indonesia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian agama di Indonesia sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik, yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan kaum intelektual di Indonesia, yang mulai tertarik dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam suatu agama tertentu, sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam agama selain berisi hal-hal tentang kepercayaan, juga berisi hal-hal yang bisa dibahas secara ilmiah. Perkembangan di atas, setidaknya dapat menjawab persoalan tentang bagaimana metode penelitian agama yang dapat diterapkan untuk memahami kebutuhan manusia akan agama.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan yang membahas tentang penelitian agama di Indonesia ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana penelitian agama di Indonesia ?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam penelitian agama ?
3. Bagaimana hubungan antara penelitian agama dengan penelitian-penelitian lainnya ?

4. Bagaimana kontribusi penelitian agama terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam ?

B. Pembahasan

Seperti yang dapat diketahui dari keadaan masyarakat Indonesia yang menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan, masyarakat Indonesia terdiri dan terbentuk dari berbagai suku bangsa yang mempunyai adat istiadat, bahasa, serta menganut agama yang berbeda-beda. Dengan demikian, nilai-nilai yang terbentuk dari suatu kelompok masyarakat satu dengan lainnya tentulah berbeda pula sesuai pemahaman dan aktualisasi kehidupan dari masing-masing kelompok tersebut.

Nilai-nilai yang terbentuk dari masing-masing kelompok tersebut menjadi tujuan dan pedoman dalam berbuat dan melakukan suatu perbuatan, sehingga hal tersebut mendasari alam pikiran dan tingkah laku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dalam memahami, menafsirkan dan menghayati dunia dan lingkungannya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai tersebut menyangkut makna dan dimensi kedalaman dalam kehidupan manusia.

Agama sebagai salah satu sumber nilai yang dijadikan pedoman bagi suatu kelompok tertentu perlu diperhatikan secara cermat dalam memahami kehidupan manusia di Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena memang agama lah yang ikut andil dalam proses pembentukan nilai-nilai yang sakral dalam suatu kelompok tertentu dalam kehidupan manusia di Indonesia pada umumnya. Agama pula yang memberikan sumbangan besar mengenai etos spiritual bagi kehidupan manusia di Indonesia. Sehingga dapat dipahami sebuah kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat sosialis religius.

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, penelitian agama merupakan hal penting yang patut dilaksanakan untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan keagamaan di Indonesia yang memiliki

masyarakat sosialis religius.⁵ Penelitian agama juga penting dilakukan karena salah satu bidang yang menjadi fokusnya ialah pengaruh timbal balik antara masyarakat dengan agama. Hal ini disebabkan karena agama dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lain, yakni agama mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dalam suatu kelompok tertentu, dan sebaliknya, interaksi serta pertumbuhan masyarakat juga mempengaruhi pemikiran atau pemahaman terhadap agama. Sehingga tidak menutup kemungkinan, adanya perbedaan pemahaman agama antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, walaupun mereka masih satu agama atau kepercayaan.

Oleh karena itu, penelitian agama tidak hanya penting bagi para cendekiawan muslim serta dunia ilmu pengetahuan saja, namun juga penting bagi para pemimpin agama serta perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama sangat diperlukan untuk pembangunan nasional serta pembangunan kehidupan keagamaan itu sendiri.

C. Telaah Hasil Penelitian

Terdapat beberapa pandangan yang bervariasi tentang penelitian agama dari para cendekiawan muslim di Indonesia, diantaranya ialah sebagai berikut. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa dalam penelitian agama terdapat prosedur penelitian irfaniah, yang didalamnya terdapat tiga langkah, yaitu takhliyah (pengosongan perhatian dari makhluk), tahliyah (menghias diri dengan perbuatan amal shaleh), dan tajliyah (ditemukannya jawaban-jawaban batiniah terhadap persoalan yang dihadapi). Melalui prosedur penelitian ini, dapat diketahui mengenai keberagaman yang merupakan perilaku manusia yang bersumber langsung atau tidak langsung dari nash. Dimana keberagaman muncul dalam lima dimensi, yaitu: ideologis, intelektual (aspek kognitif keberagaman),

⁵ A. Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 21-22.

eksperiensial, ritualistik (aspek behavioral keberagamaan), dan konsekuensial (aspek afektif keberagamaan).⁶

Dimensi ideologis berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang membebaskan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan agama, apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Dimensi eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ritualistik merujuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Dimensi konsekuensial, meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama.

Berbeda dengan Jalaluddin Rakhmat, Hasan Muarif Ambary melihat adanya kegunaan yang dapat dimanfaatkan dari pendekatan arkeologi dalam penelitian agama. Permasalahan yang dapat dijangkau dalam pendekatannya ialah dengan membuat deskripsi terhadap benda-benda yang berupa artefak dan non-artefak dalam tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut ialah dimensi ruang (space), dimensi waktu (time), dan dimensi bentuk (form). Analisa terhadap tiga dimensi tersebut dapat menempatkannya ke dalam analisa konteks, yakni fungsi (functional), pola atau susunan (structural), dan tingkah laku (behavioral). Dengan kata lain, pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang aspek-aspek dari penelitian agama tersebut.

Lebih lanjut, Hasan mengungkapkan bahwa melalui aspek fungsinya, dapat diperoleh data mengenai interpretasi terhadap suatu benda atas dasar gunanya. Aspek struktural dapat menjelaskan tentang proses terjadinya benda sebagai hasil karya manusia. Aspek tersebut menunjukkan ciri-ciri tentang aturan masyarakat yang membuat benda tersebut. Sedangkan

⁶ Jalaluddin Rakhmat, “Metodologi Penelitian Agama”, dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 111-113.

melalui aspek yang ketiga, yakni aspek tingkah laku manusia atau adat kebiasaan dapat memberi ciri pada hasil karya suatu kelompok tertentu.⁷

Demikianlah beberapa contoh dari beberapa ahli tentang penelitian agama di Indonesia. Dimana mereka memiliki ciri khas pandangan yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam memahami penelitian agama tersebut. Berikut dijelaskan lebih rinci tentang bagaimana metodologi penelitian agama di Indonesia dalam pandangan H. A. Mukti Ali.

D. Metode Penelitian Agama

Perlu diketahui bahwa kekurangan dari penelitian agama terdahulu ialah dikarenakan beberapa sebab sebagai berikut: (1) kebanyakan pemikir ahli agama di Indonesia memiliki ciri pemikiran spekulasi teoritis, sehingga tidak mampu untuk memecahkan masalah, (2) tidak adanya penggunaan metode empiris serta penguasaan tentang pengetahuan sosial dalam melakukan suatu penelitian agama, sehingga para ahli agama tersebut tidak mampu memahami kondisi masyarakat yang religius, (3) pemakaian metode deduktif yang menimbulkan kekecewaan bagi masyarakat terhadap perilakunya dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan agama yang ia yakini.

Ketiga kekurangan di atas menunjukkan bahwa diperlukan adanya kerjasama antara penelitian agama dengan penelitian lain, diantaranya ialah penelitian sosial. Namun perlu diperhatikan dalam penelitian sosial bahwa fakta-fakta sosial biasanya mengandung interpretasi, yang tergantung dari hipotesis dari peneliti. Para ahli memahami bahwa pada umumnya di bidang ilmu-ilmu sosial, tidak perlu seseorang lebih dahulu berpengalaman sebagai ahli dalam suatu bidang untuk kemudian menyelidikinya. Misalnya saja, tidak perlu berpengalaman lebih dahulu dalam bidang kejahatan untuk kemudian menyelidiki persoalan kriminalitas. Dalam penelitian sosiologi agama pun demikian, tidak perlu seorang sosiolog terlibat dalam salah satu

⁷ Hasan Muarif Ambariy, "Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 125-127.

agama ketika ia meneliti suatu agama tertentu. Kalaupun ia beragama, dia akan berusaha untuk menjauhkan diri dari latar belakang agamanya, agar terjamin sisi keobyektifan dari penelitiannya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian agama perlu ditekankan adanya suatu unsur yang mampu memaksimalkan pendekatan empiris, unsur tersebut ialah sikap agamis. Agama dari seseorang merupakan suatu hal yang bersifat pribadi dan dalam, sehingga hanya dapat diamati dengan berhati-hati. Seorang peneliti yang secara teknis sangat baik dalam melakukan penelitian, belum pasti ia dapat menemukan persoalan-persoalan agama pada seseorang yang sedang ditelitinya kecuali kalau peneliti tersebut juga beriman serta berefleksi, baik dalam situasi sementara penelitian yang sedang dilakukan, maupun juga dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peneliti tersebut bukan seorang yang beragama, maka ia hanya sanggup mengambil kesimpulan melalui ungkapan-ungkapan kepercayaan dan gejala-gejala agamiah yang sedang diteliti, bukan iman atau agama yang diteliti.

Dalam penelitian sosiologi atau psikologi, hasil yang ditemukan melalui pemahaman gejala-gejala tersebut, sudah merupakan hasil penelitian yang cukup memuaskan. Namun dalam penelitian agama, ungkapan-ungkapan dan gejala-gejala tersebut tidak dapat diterima dengan begitu saja. Dalam penelitian agama, refleksi dari seorang peneliti perlu dipraktekkan. Penelitian agama tidak mungkin dilakukan apabila peneliti itu tidak tahu seluk-beluk persoalan pokok agama yang sedang ditelitinya. Oleh karena itu, seorang peneliti dalam bidang agama harus mampu beragama dan berefleksi atas agamanya. Di sinilah perbedaan antara penelitian agama dengan penelitian lainnya.⁸ Dengan kata lain, dalam melakukan penelitiannya, seorang peneliti agama menghadapi kenyataan yang ada dalam lapangan itu dengan perspektif agamis dan sikap agamais, yang menunjukkan bahwa peneliti tersebut merupakan subyek yang terlibat dalam penelitian imannya sendiri.

⁸ A. Mukti Ali, loc. cit, hlm. 26-27.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian agama ialah dengan memanfaatkan metode ilmu-ilmu sosial. Terdapat tiga corak utama dalam penelitian sosial, yakni: penelitian deskripsi, eksplorasi, dan verifikasi. Adapun yang membedakan antara ketiga corak penelitian tersebut ialah peranan hipotesis dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian deskriptif tidak memiliki hipotesis; penelitian eksploratif baru membentuk hipotesis pada akhir penelitian; sedangkan dalam penelitian verifikatif, hipotesis merupakan titik tolak untuk diuji. Dari ketiga corak penelitian sosial di atas, metode penelitian deskripsi merupakan metode yang cocok untuk diterapkan dalam penelitian agama. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penelitian agama tidak bermaksud untuk mengembangkan teori-teori baru tentang agama, umat dan sebagainya, namun bertujuan untuk melukiskan salah satu kelompok sosial dan gejala-gejala dalam masyarakat dan gejala-gejala dalam masyarakat agama.

Metode tipologi yang banyak digunakan oleh ahli sosiologi juga dapat diterapkan dalam penelitian agama. Maksud dari metode ini ialah berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema-tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam penelitian agama, dapat digunakan untuk mengidentifikasi lima aspek atau ciri agama, lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain. Sehingga dengan demikian akan muncul pemahaman dari seorang peneliti yang lebih rinci.

Aspek dan ciri agama yang dapat diambil ialah (1) Tuhan dari tiap-tiap agama, yakni sesuatu yang disembah oleh pengikut agama tersebut, (2) Nabi dari setiap agama, yaitu orang yang membawa ajaran agama, (3) Kitab dari setiap agama, yakni dasar peraturan yang diterangkan oleh agama yang ditawarkan kepada manusia untuk dipercaya dan diikuti, (4) keadaan sekitar waktu munculnya Nabi dari tiap agama dan orang-orang yang didakwahnya, karena tentunya setiap Nabi memiliki cara penyampaian yang berbeda-beda dalam mendakwahkan ajarannya, dan (5) orang-orang yang dihasilkan oleh suatu agama tertentu, sebagai hasil nyata dari proses

dakwah yang dilakukan dari seorang Nabi.⁹ Kelima aspek dan ciri agama tersebut setidaknya mampu memberikan wawasan yang luas bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian agama di Indonesia.

E. Ruang Lingkup Penelitian Agama

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa refleksi agamis mutlak harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian agama. Refleksi agamis merupakan refleksi atas iman sendiri dan refleksi dalam iman. Beriman ialah berkeyakinan yang diikuti dengan perbuatan yang sesuai dengan keyakinan tersebut. Iman berbeda dengan percaya, karena percaya merupakan sikap batin yang tidak perlu diikuti dengan perbuatan. Sedangkan iman merupakan keyakinan atau kepercayaan yang membuahkan perbuatan. Dengan itu tampaklah bahwa beriman bukan hidup di batin saja, melainkan menyangkut segala hal tentang kehidupan baik kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Agama sebagai wujud refleksi atas iman tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana kepercayaan agama itu diungkapkan dalam dunia ini. Apabila seseorang beriman tentang adanya Tuhan yang Maha Esa, maka seorang tersebut tidak cukup hanya mengatakan bahwa ia percaya saja, melainkan harus diiringi dengan perwujudan dalam kehidupan nyatanya, yang keluar sebagai unsur dari pengungkapan iman. Dengan demikian, beberapa hal yang dapat menjadi ruang lingkup dalam penelitian agama ialah (1) Mengamati fakta-fakta yang terjadi dalam suatu agama, (2) Memahami atau menelaah berbagai macam fakta-fakta yang timbul dari perwujudan iman suatu agama tertentu, (3) Melalui pemahaman yang rasional, fakta-fakta yang diteliti tersebut dilihat dari segi cahaya agama, (4) Menilai dalam cahaya agama tentang pelaksanaan kongkret sesuai dengan situasi historis.

⁹ A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 62-69.

Adapun obyek dalam penelitian agama ialah tindak laku umat beragama, sejauh mana ajaran agama diwujudkan dalam hubungan antara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa agama dan masyarakat itu saling mempengaruhi satu dengan lainnya, pengaruh timbal balik antara keduanya lah yang menjadi sasaran dalam penelitian agama. Oleh karena itu, ruang lingkup lain yang menjadi sasaran penelitian agama ialah (1) Lembaga Agama, yakni badan yang ada untuk melakukan sesuatu tugas agama, (2) Hubungan Agama, yang meliputi hubungan antara orang atau kelompok dalam agama itu sendiri serta berbagai agama dalam masyarakat, (3) Fungsi Agama, yang dapat dilihat dari sejauh mana suatu agama tertentu mempengaruhi kehidupan seseorang dan masyarakat, dan (4) Teks Agama, yakni bahan-bahan tertulis tentang suatu agama tertentu.¹⁰

Mengingat pentingnya metodologi sebagai sebuah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu, A. Mukti Ali merumuskan sebuah metode baru yang baik digunakan dalam penelitian agama untuk memahami lebih menyeluruh mengenai ruang lingkungannya. Metode yang dirumuskan ialah disebut dengan metode sintesis, yang didalamnya terdapat pendekatan ilmiah-cum-doktriner, dan scientific-cum-suigeneris. Metode ini merupakan penggabungan dari dua metode penelitian, yaitu metode doktriner dan metode ilmiah. Penggabungan dua metode ini dimaksudkan agar diperoleh penafsiran yang dapat diterapkan di masyarakat dan pemahaman terhadap agama yang tidak pincang.¹¹

Kepincangan tersebut dapat dilihat dari adanya pemahaman dari para ulama yang terbiasa memahami Islam secara doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, sehingga penafsiran yang dikeluarkan tidak dapat diterapkan dalam masyarakat. Sebaliknya, para orientalis yang hanya menggunakan metode ilmiah dalam memahami Islam, hanyalah eksternalitas (segi-segi

¹⁰ A. Mukti Ali, loc.cit. hlm. 89-90.

¹¹ A. Mukti Ali, op. cit, hlm. 56-58.

luar) dari Islam yang berhasil mereka dapatkan, sehingga walaupun penelitiannya terlihat menarik tetapi sebenarnya para orientalis tersebut tidak memahami apa itu Islam secara menyeluruh.

Oleh karena itu, dalam pandangan A. Mukti Ali, perlu digunakan secara bersamaan antara metode doktriner dengan metode ilmiah dalam melakukan penelitian agama, yang disebut dengan metode sintesis. Dengan demikian dapat dipahami mengenai agama secara menyeluruh yang dapat disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat. Sehingga hasil dari penelitian agama ini dapat dipahami dan diterapkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat yang agamis.

F. Sumbangan terhadap Keilmuan/Ilmu-Ilmu Keislaman

Penelitian agama yang didalamnya menjelaskan tentang perkembangan dan pengaruh agama dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu dilakukan dalam rangka pengembangan pengetahuan keagamaan di Indonesia. Dalam sejarah dapat dipahami bahwa masyarakat Indonesia tidaklah dalam keadaan kosong dan hampa budaya ketika agama baru datang ke Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya perbenturan dan pergeseran disamping penyesuaian dan penyerasian nilai-nilai dan norma-norma secara timbal balik antara agama dan kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Dengan dilaksanakannya penelitian agama diharapkan dapat diketahui bagaimana perwujudan sosial dan kultural agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang beraneka ragam itu, dan sejauh mana kebudayaan setempat ikut mewarnai perwujudan sosial dan kultural suatu agama.

Dengan demikian penelitian agama tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan keagamaan saja, melainkan juga perlu bagi pemimpin-pemimpin agama dan bagi para perencana dan pelaksana pembangunan di Indonesia. Bagi para pemimpin-pemimpin agama, hasil penelitian agama itu dapat digunakan untuk meningkatkan usaha-usaha dakwah, pendidikan sosial, yang jika dilihat dari segi pembangunan kehidupan beragama memiliki arti yang sangat penting. Sedangkan bagi para

perencana dan pelaksana pembangunan, hasil penelitian agama ini dapat menghindarkan mereka dari berbuat “kekeliruan” yang dapat menyinggung kepekaan rasa agama dari masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, penelitian agama ini sangat diperlukan, baik untuk kepentingan pembangunan nasional maupun untuk pembangunan kehidupan suatu agama tertentu.

Penelitian agama juga dapat memberikan kontribusi atau sumbangan yang besar bagi pengembangan konsep pendidikan Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹² Dalam pandangan Islam, insan kamil diformulasikan secara garis besar sebagai pribadi muslim yakni manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an, hadits, dan fiqih, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang Islami, memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim ideal.¹³ Dengan demikian, pengembangan konsep pendidikan Islam tidak bisa lepas dari hasil penelitian agama, khususnya penelitian agama yang mengkaji tentang khasanah keislaman.

Hasil-hasil penelitian agama yang tidak hanya bersifat doktriner, dapat dijadikan sebagai acuan atau paradigma alternatif dalam pengembangan

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28–29.

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4.

konsep pendidikan Islam. Misal, pemahaman yang tepat mengenai agama Islam secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana menjadi seorang pendidik Islami yang ideal. Sehingga ia dapat memposisikan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Pemahaman yang luas dari seorang pendidik dapat membentuknya menjadi muslim yang ideal sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik. Dengan demikian, jelas lah bahwa apabila penelitian agama dilaksanakan dengan baik dan menggunakan metode penelitian yang tepat, maka dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang besar terhadap berbagai bidang, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.

G. Penutup

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) pelaksanaan penelitian agama ialah untuk melukiskan salah satu kelompok sosial, gejala-gejala dalam masyarakat atau salah satu kelompok agama, bukan untuk memperkembangkan teori-teori baru tentang agama, umat beragama dan sebagainya; (2) terdapat metode yang khas dari penelitian agama, yakni metode sintesis yang merupakan gabungan dari metode doktriner dengan metode ilmiah, (3) perlunya kerjasama yang baik antara penelitian agama dengan penelitian lain, karena sedikit banyaknya dalam penelitian agama membutuhkan data yang berasal dari penelitian lain tersebut, dan (4) hasil penelitian agama memberikan kontribusi yang besar terhadap berbagai disiplin ilmu, termasuk pengembangan konsep pendidikan Islam, dimana hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan atau paradigma alternatif dalam usaha pengembangannya.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ali, A. Mukti, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- _____, "Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- _____, "Penelitian Agama: Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem)", dalam Munawar Ahmad dan Saptoni, Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Ambary, Hasan Muarif, "Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Agama di Indonesia", dalam Mulyanto Sumardi, Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Muhaimin, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Jakarta: Kencana, 2007.
- _____, Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin, Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, "Metodologi Penelitian Agama", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.